

TELAAH SEMIOTIKA DALAM SEJARAH DAN BUDAYA

STUDY OF SEMIOTICS IN HISTORY AND CULTURE

Subaryana

Pendidikan Sejarah,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Wates

Abstrak

Semiotika adalah teori dan kajian tentang tanda dan simbol, baik si verbal maupun tanda visual. Tanda ini bersifat informatif, sehingga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan informasi tersebut. Menurut fungsi dan kegunaannya, saat ini terdapat sembilan jenis semiotika, yaitu: semiotika analitis, deskriptif, zoosemiotik faunal, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural. Kajian semiotika telah dirintis oleh beberapa tokoh linguistik modern, seperti: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, dan lain-lain. Mereka lebih banyak membahas tentang teori semiotika. Sejarah yaitu cerita tentang masa lalu yang ditulis berdasarkan data faktual oleh seorang sejarawan. Data dan fakta tersebut dapat berupa tanda atau simbol, oleh karena itu semiotika cukup penting untuk membantu menemukan data dan fakta sejarah. Melalui kajian semiotika diharapkan dapat melengkapi rekonstruksi masa lampau dalam penulisan sejarah. Demikian juga kebudayaan yang merupakan hasil cipta, rasa dan karya manusia yang telah menunjukkan kekhasan masyarakat dan daerah tertentu. Dengan semiotika akan membantu untuk membaca tanda-tanda dalam masyarakat yang menjadi ciri budaya masyarakat tersebut. Karena pada dasarnya budaya adalah “tanda”.

Kata Kunci : Semiotika, Sejarah, Budaya

Abstract

Semiotics is the theory and study of signs and symbols, both verbal si and visual signs. This sign is informative, so it can be used to communicate such information. According to its function and usage, there are currently nine types of semiotics, namely: analytical semiotics, descriptive, zoosemiotic faunal, cultural, narrative, natural, normative, social, structural. The study of semiotics has been pioneered by several modern linguistic figures, such as: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Charles Sanders Peirce, and others. They have discussed more about the theory of semiotics. History which is a story about the past that is written based on factual data by a historian. The data and facts can be in the form of signs or symbols, therefore semiotics is quite important to help find historical data and facts. Through the study of semiotics, it is hoped that it will complete the reconstruction of the past in historical writing. Likewise, culture which is the result of creation, taste and work of mankind that has shown the peculiarities of certain communities and regions. With semiotics, it will help to read the signs in society that characterize the culture of that society. Because basically culture is a "sign".

Keyword: Semiotics, history, culture

Latar Belakang

Pada dasarnya manusia adalah *animal educandum* atau makhluk yang berpendidikan, oleh karena itu manusia adalah yang paling pandai dan mengenal banyak simbol, sehingga sering disebut *homo symbolycus*. Melalui simbol verbal maupun visual manusia melakukan komunikasi, interaksi dan interelasi dengan

manusia lainnya. Terdapat berbagai model dan cara berinteraksi dan berkomunikasi, salah satunya dengan “tanda”. Dalam memahami segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dibutuhkan konsep yang sama agar tidak terjadi mis-komunikasi. Ilmu yang mengkaji tanda inilah yang dikenal sebagai semiotika. Secara etimologi Semiotika berasal dari bahasa Yunani yakni *semeion* yang berarti tanda, atau penafsir tanda. Sobur (2013 : 15) menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda tersebut sebagai bentuk informasi, karena itu tanda sifatnya informatif. Kajian semiotika tak hanya terbatas pada karya yang berupa teks saja. Tetapi dapat berupa tanda dan makna dalam bahasa maupun simbol lainnya yang ada dalam segala hal yang diproduksi oleh manusia, seperti : seni, musik, media masa, budaya (Barthes, 2012: 13).

Telaah dan kajian semiotika telah dimulai sejak filosof Yunani kuno seperti halnya Plato dan Aristoteles, dan juga pada ahli-ahli skolastik abad pertengahan. Adapun empat tradisi disiplin ilmu yang memberi kontribusi tentang lahirnya semiotika di dunia Barat, yaitu: semantik, logika, retorika, dan hermeneutika. Semiotika, semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Dengan demikian semiotika merupakan teori atau ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda atau simbol-simbol, baik berupa tanda-tanda verbal maupun tanda-tanda visual. Tanda-tanda ini digunakan untuk mengkomunikasikan suatu informasi. Berkait dengan masalah semiotika, maka dalam tulisan singkat ini berturut-turut akan dibahas mengenai jenis semiotika, beberapa kajian tentang semiotika dan implementasi semiotika dalam sejarah dan budaya.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode historis dengan kajian pustaka untuk menganalisis terkait telaah semiotika dalam sejarah dan budaya. Pada metode historis terdiri dari lima langkah, pertama pemilihan topik, dalam pemilihan topic harus ada kedekatan emosional peneliti, kedua, heuristic (pengumpulan sumber) setelah memilih topic selanjutnya peneliti mengumpulkan sumber, dalam penelitian historis terdapat dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, ketiga, verifikasi

atau sering disebut dengan kritik sumber, kritik sumber adalah kegiatan untuk menguji sumber yang awalnya telah diperoleh dari kegiatan heuristik, keempat interpretasi, kegiatan interpretasi ini merupakan kegiatan penafsiran fakta-fakta sehingga adanya temuan yang logis. Kelima, historiografi merupakan kegiatan penulisan sejarah berdasarkan sumber yang telah diperoleh dan melalui berbagai tahapan.

Hasil dan Pembahasan

A. Beberapa Jenis Semiotika

Semiotika banyak dimanfaatkan dalam kehidupan umat manusia, khususnya dalam melakukan komunikasi dan menggali informasi melalui tanda atau simbol. Sesuai dengan fungsi dan peruntukannya sampai saat ini dikenal adanya sembilan jenis semiotika, yaitu: semiotika analitik, deskriptif, *faunal zoosemiotic*, kultural, naratif, natural, normatif, sosial, struktural. Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Semiotika analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda; 2) Semiotika deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang; 3) Semiotika *faunal zoosemiotic* merupakan semiotika yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan; 4) Semiotika kultural merupakan semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat. 5) Semiotika naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan *folklore*; 6) Semiotika natural yang secara khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam; 7) Semiotika normatif adalah semiotika yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma; 8) Semiotika sosial adalah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang kata maupun kalimat; 9) Semiotika struktural adalah semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa (Sobur, 2013).

Dengan demikian tanda-tanda yang ada dalam kehidupan umat manusia dapat dipelajari melalui semiotika, termasuk dalam sejarah dan budaya yang

dihasilkan oleh umat manusia. Manusia dengan karunia yang berupa akal diharapkan mampu membaca tanda-tanda tersebut baik dalam sejarah maupun budaya dan sekaligus semiotika dapat dimanfaatkan untuk menyempurnakan penulisan sejarah maupun budaya.

B. Beberapa Telaah tentang Semiotika

1. Ferdinand de Saussure

Sampai saat ini yang sering dianggap sebagai bapak linguistik modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) hal ini didasarkan pada berbagai pemikirannya yang termuat dalam bukunya yang berjudul *Course de Linguistique Generale*. Secara ringkas pandangan linguistik Saussure, mencakup lima hal, yaitu: (1) *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda); (2) *Form* (bentuk) dan *content* (isi); (3) *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran atau tuturan); (4) *synchronic* dan *diachronic*; (5) *syntagmatic* dan *assosiative* (paradigmatik).

Secara lebih rinci pandangan linguistik Saussure, sebagai berikut: 1) Tanda (Penanda dan Petanda), penanda adalah bentuk formal tanda itu, alam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis. Sedangkan petanda adalah artinya, yaitu apa yang ditandai oleh penanda itu, secara lebih tegas Sobur (2013: 46) menyatakan bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan, didengar, ditulis dan dibaca, sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. 2) *Langue* merupakan bahasa yang dimiliki secara bersama, atau bahasa secara sosial, yang juga merupakan fenomena kolektif; 3) *Parole* merupakan tuturan yang diujarkan dan sangat individual sesuai dengan cara atau dialeknya si penutur; 4) *Langage* merupakan gabungan dari *langue* dan *parole*. Beberapa hal inilah yang membedakan antara konsep semiotika Saussure dengan dengan konsep semiotika pasca-Saussure.

2. Telaah Semiotika menurut Roland Barthes

Roland Barthes seorang filsuf yang berasal dari Prancis (1915-1980) sebagai pengikut Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure dalam semiotika

memperkenalkan istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), hubungan keduanya bersifat ekuivalen, sedangkan Roland Barthes menyatakan bahwa selain kedua istilah tersebut ada satu istilah lagi yaitu *sign* (tanda) dan ketiganya memiliki berperan penting untuk menganalisa mithos sebagai bentuk semiotika.

Roland barthes telah mengembangkan gagasan yang dikenal dengan signifikansi dua tahap atau *two order of signification*, yang kemudian membaginya menjadi denotasi dan konotasi . Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* (makna denotasi) yang menggambarkan hubungan antara penanda dengan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referannya dalam realitas eksternal (Barthes, 2012 :13). Signifikansi tahap kedua adalah interaksi yang terjadi ketika tanda itu bertemu atau makna konotasi. Konotasi ini dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda (konotasi, mithos dan simbol) dalam tatanan petanda kedua atau signifikasi tahap kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya atau nilai-nilai budayanya.

Jika denotasi sebuah kata adalah defenisi objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Dikatakan subjektif sebab makna denotatif ini berlaku umum. Sebaliknya, makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimegerti banyak orang, maka makna konotatif ini hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya relatif lebih kecil. Jadi sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata tersebut memiliki nilai rasa, baik positif maupun negatif (Sobur, 2013:263-264). Sehubungan dengan hal tersebut maka makna konotatif cenderung bersifat subyektif, terutama dari perspektif seseorang, sedang makna konotatif sifatnya lebih umum dan obyektif.

3. Telaah Semiotika Menurut Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce seorang ahli filsuf dari Amerika (1839-

1914). Ia telah mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotika. Pragmatisme semiotika mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda. Hubungan antara ketiganya menjadikan penciri dari kehidupan masyarakat yang ada di suatu wilayah atau sering dikenal dengan budaya masyarakat. Karena antara masyarakat yang satu dengan lainnya cenderung memiliki tanda atau ciri yang berbeda-beda yang mencerminkan budaya masing-masing.

Menurut Charles Sanders Peirce tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berfungsi sebagai wakil dari sesuatu yang lain dalam hal atau kapasitas tertentu. (Umberto Eco, 2009: 21). Tanda adalah segala sesuatu seperti warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang mempresentasikan selain dirinya. Asumsi tersebut dapat diartikan bahwa sebuah tanda tidak bisa mewakili dirinya sendiri, sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda sejauh tidak mewakili dirinya sendiri (Patriansyah, 2014:244).

Charles Sanders Peirce membedakan tiga konsep dasar semiotika, yaitu: *sintaksis semiotika*, *semantik semiotika*, dan *pragmatik semiotika*. *Sintaksis semiotika* mempelajari hubungan antar tanda. Hubungan ini tidak terbatas pada sistem yang sama. *Semantik semiotika* mempelajari hubungan antara tanda, objek, dan interpretasinya. Konsep semiotika ini akan digunakan untuk melihat hubungan tanda-tanda dalam iklan/ tanda non-bahasa yang mendukung keutuhan wacana. *Pragmatik semiotika* mempelajari hubungan antara tanda, pemakai tanda, dan pemakaian tanda.

Berdasarkan objeknya, Charles Sanders Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau ikon merupakan hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan di

antaranya bersifat arbitrer, hubungan berdasarkan konvensi masyarakat.

C. Implementasi Semiotika dalam Sejarah dan Budaya

Roland Barthes dalam sebuah karya monumentalnya yang berjudul *Mythologies* menjelaskan bahwa mitos memberikan model pemahaman yang penting, yang dapat dipakai untuk memetakan makna pengalaman dengan menumpukkan yang satu diatas yang lain, sehingga tercipta dua tingkat tafsir (Trifonas, 2003: 9). Kedua tingkat itu bekerja sendiri-sendiri maupun secara bersamaan, yaitu menerangi realitas dan kemudian mempertajam realitas. Pada tingkat primer Barthes menunjukkan sistem representasi faktual dimana objek-objek diacu oleh tanda. Barthes menyebutnya sebagai wilayah penandaan, dengan dalih agar dapat terjaga bentuk representasi tetap terpisah dengan isi representasi. Sedang di tingkat sekunder memperkenalkan sistem simbolik dimana hubungan dengan makna diciptakan, Barthes menyebut wilayah asosiasi simbolik ini dengan *le significant vide* atau petanda kosong/nihil. Ia melahirkan wilayah makna yang berbeda di luar objek-objek atau praktik-praktik budaya, dengan memberikan kekuatan kebenaran kepada representasi itu dan melihatnya sebagai kebenaran. Dengan demikian fakta-fakta empiris, yang ditopang oleh kehadiran *signifiant* ini, mendapat cahaya metaforis atau simbolik yang mempesona dan karena itu mendorong pembaca untuk melompat dari sekedar mengulang-ulang tafsir yang sudah lazim menuju pengambilan keputusan-keputusan nilai yang mengandung implikasi etis dan moral (Trifonas, 2003: 10).

Roland Barthes dalam analisisnya menyatakan bahwa mitos melahirkan ideologi, sebab ia mentransformasikan makna menjadi bentuk. Menurutnya mitos mendistorsi realitas demi efek ideologis, mitos juga mengubah *bias* dan prasangka menjadi sejarah. Mitos dalam versi imajinernya tentang sejarah, masyarakat, dan kebudayaan adalah penyebab penipuan-diri manusia jika mitos itu dianggap sebagai sumber kebenaran. Mitologi dapat hadir sebagai sejarah ketika makna perlu ditetapkan secara publik, dan relitas diterangkan, demi menegaskan klaim-klaim tentang kejelasan dan kebenaran universal. Mitos berfungsi melawan fragmentasi memori kultural dengan menerima begitu saja segala yang sedang terjadi di sekitar kehidupan sehari-hari.

Dalam membaca Mitos yang dibungkus dengan sejarah dengan pola pemikiran Roland Barthes, memungkinkan pembaca menganalisis secara sinkronik dan diakronik. Secara sinkronik makna terantuk pada suatu sejarah yang seolah akan berhenti di mitos itu. Karena itu dimungkinkan adanya pencarian pola-pola yang tersembunyi yang ada lam teks tersebut. Secara diakronik memungkinkan untuk melihat kapan, dimana, dan dalam lingkungan apa sebuah sistem itu dipergunakan (Raras Christian Martha, 2009). Dengan demikian mitos dapat digunakan sebagai bahan penulisan sejarah, namun seorang penulis sejarah harus berpikir secara kritis dalam menelaah peristiwa yang sedang dikaji dengan mentriangulasikan dengan data dan fakta lainnya yang terkait dengan peristiwa tersebut.

Dalam kajian ini cukup menarik menyampaikan ungkapan dari Derrida seorang penggagas dekonstruksi, dan diidentikkan dalam wacana posstrukturalis, yaitu aliran filsafat yang menampik adanya kestabilan makna kata. Bagi Derrida, pada akhirnya semua sejarah tak lain hanyalah sejarah makna, yaitu sejarah Rasio pada umumnya. Bagi Derrida rasio adalah ideologi sejarah. Tidak ada sesuatu pun yang tidak memiliki rasionya sendiri, tidak peduli bagaimana pun sesat atau pun tidak etisnya suatu pemikiran atau tindakan (Sim, 2003: v). Barthers menganggap, hilangnya makna itu bersifat imanen pada semua sejarah atau representasi budaya, karena adanya intervensi dari tanda-tanda bahasa.

Dengan mempelajari semiotika, maka sejarah yang pada dasarnya merupakan tulisan yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa lampau yang direkonstruksikan oleh sejarawan melalui data dan fakta yang dikumpulkannya. Karena itu dalam penulisan sejarah, semiotika sangat dibutuhkan, terutama dalam pengumpulan data dan fakta masa lampau yang didasarkan pada tanda-tanda yang diperoleh selama sejarawan itu melakukan penelitian. Tentunya tanda-tanda yang berupa simbol-simbol peristiwa itu akan diinterpretasikan oleh sejarawan dan kemudian dianalisis dan disintesis serta ditulis menjadi narasi tentang peristiwa masa lampau tersebut. Hal ini seperti apa yang dikatakan oleh Lacan bahwa tugas dari manusia bukanlah harus

menyimbolkannya tetapi menangkap tanda tersebut dan mencari sebabnya, dan lalu ia dapat termaknai sebagai tanda.

Sementara itu pandangan smiotika budaya diartikan sebagai persoalan makna. Oleh sebab itu budaya merupakan sekumpulan praktik sosial yang melaluinya makna diproduksi, disirkulasi dan dipertukarkan. Makna tersebut berada dalam tataran komunikasi, baik individu maupun kelompok, sehingga budaya bukanlah merupakan ekspresi makna yang berasal adari luar kelompok, dan merupakan sesuatu yang sifatnya baku, karena sifat alamiah tidaklah abadi tetapi banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti : politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan lain sebagainya (Nasrullah, 2014 :17).

Dalam hal budaya, semiotika sangat membantu pemahaman tentang budaya, karena budaya pada hakekatnya merupakan cerminan dari simbol-simbol cipta, rasa dan karsa manusia, maka dengan semiotika akan lebih mudah untuk mengenal budaya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Umberto Eco (2009) yang menyarankan bahwa setiap fenomena budaya dapat dipelajari sebagai komunikasi atau tanda. Begitu juga sejalan dengan pernyataan Abrams (1981: 171) *the focus of semiotic interest is on the underlying system of language, not on the parole.*

Menurut Saussure bahwa sistem tanda atau bahasa bukan saja mengacu pada bahasa oral, namun juga mencakup pada sistem kebahasaan lainnya yang bersangkutan dengan sosio-budaya dari kehidupan manusia. Jadi simbol-simbol budaya itu pada dasarnya dapat terungkap melalui bahasa.

Terkait dengan masalah kebudayaan ada cabang semiotika yang dikenal dengan Semiotika kultural adalah semiotika yang secara khusus menelaah sistem tanda yang ada dalam kebudayaan masyarakat tertentu karena setiap kelompok atau suku memiliki budaya yang divisualisasikan dalam simbol atau bentuk tertentu, sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat tersebut.

Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh pencampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Patriansyah, 2014:242). Manusia biasanya mengetahui sesuatu

dan berbicara sesuatu dengan pertolongan tanda, bahkan manusia mengganti sesuatu dengan tanda yang disesuaikan dengan sesuatu. Hal tersebut telah mengidentifikasi tanda-tanda yang diciptakan oleh manusia yang merupakan representasi dari pikiran dan latar kebudayaan mereka. Oleh sebab itu di suatu daerah atau kawasan tertentu mempunyai tanda-tanda yang berbeda sesuai dengan latar belakang kebudayaan mereka masing-masing.

Simpulan

Bedasarkan uraian di atas nyatalah bahwa semiotika yang merupakan teori atau ilmu yang berkaitan dengan tanda-tanda atau simbol-simbol, baik berupa tanda-tanda verbal maupun tanda-tanda visual yang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu informasi sangatlah penting dan bermanfaat dalam pemahaman tentang sejarah dan budaya manusia. Dengan mengenal simbol-simbol tentang peristiwa atau kejadian di masa lampau akan memudahkan untuk memahami tentang ceritera sejarah maupun penulisan sejarah.

setiap masyarakat memiliki ciri atau tanda-tanda dari kehidupan masyarakatnya. Karena itu budaya adalah tanda. Dengan demikian pula melalui pemahaman terhadap simbol-simbol atau tanda-tanda yang ditampilkan oleh suatu masyarakat, maka akan lebih memudahkan untuk mengetahui budaya masyarakat tersebut. Semakin banyak tanda atau simbol yang ada dalam masyarakat, maka semakin kompleks budaya masyarakat tersebut. Karena itu semiotika sangat membantu kita dalam memahami budaya.

Daftar Pustaka

- Abrams, M.H. 1981. *A Glosary of Literary Term*. New York: Holt, Rinehart and Wiston
- Roland Barthes. 2012. *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis*. terj. M Ardiansyah. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Eco, Umberto. 2000. *Teori Semiotika, Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda*. terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Martha, Raras Christian. 2009. “Mitos Gerwani : Sebuah Analisis Filosofis menurut Perspektif Mitologi Roland Barthes”, *Skripsi: FIPB-UI*
- Nasrullah, Rulli. 2016. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosio- teknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Patriansyah, Mukhsin. 2014. “Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri” *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2, November

2014 hal 239 -252

Sim, Stuart. 2003. *Derrida dan Akhir Sejarah*, Terjemahan: Sigit Djatmiko, Yogyakarta : Jendela.

Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trifonas, Peter Pericles. 2003. *Barthes dan Imperium Tanda*, alih bahasa: Sigit Djatmiko, Yogyakarta: Jendela